



**PENGARUH *LOCUS OF CONTROL* TERHADAP TINDAKAN  
KECURANGAN DALAM PENGADAAN BARANG/JASA DI  
BAWAH TEKANAN KETAATAN**

**Eva Herianti**

Universitas Muhammadiyah Jakarta  
heriantieva@gmail.com

**Informasi Artikel**

Terima 26/12/2020  
Revisi 27/12/2020  
Disetujui 30/12/2020

**Keywords:**

*Locus of control,  
obedience  
pressure,  
procurement of  
goods/services.*

**A B S T R A C T**

*This study to examine and analyze the effect of locus of control on fraudulent procurement of goods/services in conditions of obedience pressure. The experimental method used by researchers with participants is the Accounting Student, University of Muhammadiyah Jakarta. The type of data analysis used Two-Way Anova and One-Way Anova. The findings show that locus of control affects the occurrence of fraudulent procurement of goods/services in conditions of obedience pressure, in conditions of obedience pressure, external locus of control affects the occurrence of fraudulent procurement of goods/services compared to internal locus of control, and external locus of control affects the occurrence of fraudulent procurement of goods/services in a condition where there is obedience pressure compared to the absence of obedience pressure.*

**PENDAHULUAN**

Kasus korupsi pengadaan barang/jasa merupakan salah satu jenis korupsi yang banyak ditangani oleh KPK dibandingkan kasus korupsi lainnya. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan jumlah penanganannya oleh KPK menempati peringkat kedua sesuai jenis perkara yang ditampilkan oleh KPK sejak tahun 2004-2019 (kpk.go.id, 2020). Pinto *et al.* (2008) menjelaskan bahwa kasus korupsi merupakan masalah klasik, tetapi merupakan isu penting untuk didiskusikan. Hal ini terjadi karena korupsi memberikan konsekuensi negatif bagi perekonomian suatu negara (Dreher *et al.*, 2007) dan kendala bagi peningkatan tata pemerintahan, dan pembangunan nasional (Pramusinto, 2009). Susanto (2009) menjelaskan bahwa perilaku koruptif merupakan perilaku yang ditunjukkan untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok melalui

penyalahgunaan jabatan atau posisi dalam struktur organisasi, sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan yang melawan norma hukum.

Tabel 1.  
 Data Korupsi  
 Pengadaan  
 Barang/Jasa

Tahun	Jumlah Kasus Korupsi	Jumlah Kasus Korupsi Pengadaan barang/Jasa	Kerugian Negara Korupsi Pengadaan barang/Jasa
2017	576	241	Rp. 1,5 Triliun
2018	454	214	Rp. 973 Miliar
2019	271	174	Rp. 91,5 Miliar

Sumber: *Indonesia Corruption Watch, 2017-2019*

Tabel 1 menunjukkan jumlah kasus korupsi pengadaan barang/jasa merupakan jumlah terbesar diantara keseluruhan kasus korupsi. Kondisi ini dapat diketahui melalui adanya peningkatan persentase kasus korupsi pengadaan barang/jasa selama tiga tahun terakhir, yaitu tahun 2017 adalah 42%, 2018 adalah 47%, dan 2019 adalah 64%. Akan tetapi, kerugian negara berkurang, yaitu dari Rp. 1,5 triliun menjadi Rp. 973 miliar hingga Rp. 91,5 miliar. Hadiyati (2018) mendeskripsikan bahwa korupsi pada pengadaan barang/jasa memberikan tiga hal penting, yaitu kualitas barang/ jasa menjadi rendah, negara menjadi rugi, dan rendahnya nilai manfaat yang diperoleh atas pengadaan barang/jasa.

Susanto (2009) menjelaskan bahwa media masa sering memberitakan tentang anak buah yang menjadi tersangka kasus korupsi karena menuruti perintah atasannya. Mereka selalu beralasan bahwa sebagai bawahan mereka takut untuk menolak perintah atasan. Kondisi ini dapat diketahui melalui kasus yang pernah terjadi di Kota Tanjung Balai yang melibatkan Walikota Tanjung Balai dan bawahannya. Pada kasus tersebut dijelaskan bahwa Walikota Tanjung Balai memerintahkan kepada para pimpinan SKPD (tanpa menyebutkan SKPD tertentu) untuk menyetorkan upeti sebesar 6% dari total anggaran yang dicairkan kepada dirinya. Upeti tersebut dilakukan sesaat setelah anggaran dicairkan di bank yang dilakukan oleh pimpinan SKPD secara langsung ataupun perwakilan dari SKPD yang bersangkutan (Bawa & Yasa, 2016). Kasus tersebut menunjukkan bahwa bawahan memiliki tekanan ketaatan kepada atasannya.

Tekanan ketaatan merupakan tekanan untuk mematuhi perintah individu yang berwenang sebagai pemimpin (Mahmudi & Supriyadi, 2019). Tekanan ketaatan merupakan bagian penting tekanan sosial yang dapat menimbulkan adanya bias pengambilan keputusan yang tercermin melalui perilaku tidak etis (Dezoort & Lord, 1997; Davis *et al.*, 2006; Hartman & Maas, 2010). Studi Milgram (1974) menemukan bahwa individu cenderung mematuhi perintah atasannya meskipun perintah tersebut tidak etis dan melanggar hukum. Sitanala (2019) menemukan bahwa otoritas atasan berperan penting dalam menunjang terjadinya kecurangan pengadaan barang/jasa. Asch (1955) menemukan bahwa ketika tidak adanya tekanan kelompok, maka individu akan membuat kesalahan kurang dari 1%, tetapi ketika adanya tekanan kelompok, maka individu akan membuat kesalahan sebesar 36,8%. Mahmudi & Supriyadi (2019) menemukan bahwa individu yang berada di bawah tekanan ketaatan cenderung melakukan manajemen laba ril dibandingkan individu yang tidak berada di bawah tekanan ketaatan.

Faktor penting yang turut mempengaruhi terjadinya kecurangan pengadaan barang/jasa adalah faktor individual yang tercermin melalui *locus of control*. Rotter (1996) mendeskripsikan bahwa *locus of control* sebagai tingkatan sejauh mana individu mengharapkan bahwa hasil dari perilakunya dipengaruhi oleh pada penilaiannya. Duffy & Atwarer (2005) mendeskripsikan bahwa *locus of control* merupakan keyakinan individu dalam mengendalikan suatu peristiwa yang bersumber dari dalam dan luar dirinya. Beberapa studi sebelumnya telah menguji pengaruh faktor individual terkait perilaku etis, seperti studi Trevino (1986), Tsui & Ferdinand (1996), Rotter (1996), Bawa & Yasa (2016) menemukan bahwa faktor individual memiliki peranan penting dalam mempengaruhi perilaku etis individu. Bawa & Yasa (2016) mendeskripsikan bahwa individu yang memiliki *locus of control* eksternal cenderung melakukan kecurangan akuntansi dibandingkan individu yang memiliki *locus of control* internal dalam kondisi adanya otoritas atasan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka studi ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *locus of control* terhadap tindakan kecurangan pengadaan barang/jasa di bawah tekanan ketataan.

## **KAJIAN LITERATUR**

### ***Moral Disengagement Theory***

*Moral Disengagement Theory* merupakan salah satu bentuk *Fraud Triangle Theory* yang mendeskripsikan rasionalisasi individu untuk membenarkan perilaku tidak etis (Bandura, 1991, 1999). Mengacu pada teori ini, maka kecurangan pengadaan barang/jasa yang dilakukan oleh bawahan cenderung dirasionalisasi oleh bawahan sebagai bentuk tekanan ketaatan bawahan terhadap atasan. Teori ini juga menunjukkan bahwa kepatuhan bawahan terhadap atasan untuk melakukan kecurangan tergantung oleh faktor internal dan eksternal sebagai kombinasi karakteristik individu tersebut.

### ***Locus of Control, Tekanan Ketaatan, Kecurangan Pengadaan Barang/Jasa***

Duffy & Atwarer (2005) mendeskripsikan bahwa *locus of control* merupakan keyakinan individu dalam mengendalikan suatu peristiwa yang bersumber dari dalam dan luar dirinya. Kombinasi kedua faktor ini dalam *locus of control* akan mempengaruhi individu melakukan kecurangan pengadaan barang/jasa di bawah kondisi tekanan ketaatan.

Mayhew & Murphy (2014) mendeskripsikan bahwa ketika bawahan tidak diberikan wewenang dari atasan untuk melakukan kecurangan, maka bawahan tidak akan melakukan kecurangan. Individu yang patuh terhadap atasan akan melakukan perintah atasan baik itu perintah etis maupun tidak etis karena karena individu tersebut melihat dirinya sebagai sarana atasan untuk bertindak sesuai dengan perintah yang diberikan, sehingga ia merasa tidak bertanggung jawab. Hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

H<sub>1</sub>: *Locus of control* mempengaruhi kecurangan pengadaan barang/jasa di bawah kondisi tekanan ketaatan

### ***Locus of Control Internal, Locus of Control Eksternal, Ada Tekanan Ketaatan***

Mahmudi & Supriyadi (2019) mendeskripsikan bahwa tekanan ketaatan adalah tekanan untuk mematuhi perintah individu yang berwenang sebagai pemimpin. Selanjutnya, Mahmudi & Supriyadi (2019) mendeskripsikan bahwa pemenuhan tekanan adalah tekanan untuk memenuhi permintaan eksplisit individu di berbagai level. DeZoort & Lord (1997), Davis *et al.* (2006), dan Hartmann & Maas (2010) mendeskripsikan bahwa tekanan ketaatan dapat menimbulkan terjadinya bias ketika individu melakukan pembuatan keputusan dan berdampak terhadap perilaku tidak etis. Milgram (1974) mendeskripsikan bahwa individu itu memiliki kecenderungan untuk mematuhi perintah dari atasannya, meskipun tindakan tersebut tidak etis dan melanggar hukum. Individu yang berada di bawah tekanan ketaatan lebih cenderung melakukan manajemen laba riil dibandingkan individu yang tidak berada di bawah tekanan ketaatan (Mahmudi & Supriyadi, 2019)

Baird & Zelin (2009) mendeskripsikan bahwa tekanan untuk mematuhi atasan mempengaruhi perilaku kecurangan. Tsui & Ferdinand (1996) mendeskripsikan bahwa *locus of control* dapat menyebabkan individu berperilaku etis. *Locus of control* internal yang dimiliki oleh individu menyebabkan individu akan melakukan tindakan etis dibandingkan individu yang memiliki *locus of control* eksternal dalam kondisi adanya konflik audit dengan tetap melaporkan temuannya yang tidak wajar. Hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

H<sub>2</sub>: Dalam kondisi adanya tekanan ketaatan, *locus of control* eksternal mempengaruhi terjadinya kecurangan pengadaan barang/jasa dibandingkan *locus of control* internal.

### ***Locus of Control Eksternal, Ada Tekanan Ketaatan, Tidak Ada Tekanan Ketaatan***

Rotter (1996) mendeskripsikan bahwa *locus of control* sebagai tingkatan sejauh mana individu mengharapkan bahwa hasil dari perilakunya dipengaruhi oleh pada penilaiannya. Tsui & Ferdinand (1996) mendeskripsikan bahwa *locus of control* dapat menyebabkan individu berperilaku etis. *Locus of control* internal yang dimiliki oleh individu menyebabkan individu akan melakukan tindakan etis dibandingkan individu yang memiliki *locus of control* eksternal dalam kondisi adanya konflik audit dengan tetap melaporkan temuannya yang tidak wajar.

Tekanan ketaatan yang menyarankan pada tindakan kecurangan dapat mendorong bawahan untuk berperilaku tidak etis karena atasan memiliki tanggung jawab kepada bawahan. Mayhew & Murphy (2012) mendeskripsikan bahwa tanggung jawab perilaku kecurangan sepenuhnya ditanggung oleh bawahan. Bawa & Yasa (2016) mendeskripsikan bahwa dalam kondisi adanya ototitas atasan, individu yang memiliki *locus of control* eksternal akan bergantung pada nasib dari sikap atasannya sehingga individu tersebut cenderung untuk berperilaku tidak etis. Hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

H<sub>3</sub>: *Locus of control* eksternal mempengaruhi terjadinya kecurangan pengadaan barang/jasa dalam kondisi adanya tekanan ketaatan dibandingkan tidak adanya tekanan ketaatan.

## METODE PENELITIAN

### Metode Eksperimen dan Desain Penelitian

Peneliti melakukan studi ini melalui eksperimen *online* dalam suatu lingkungan tiruan untuk membuktikan hubungan sebab akibat diantara variabel yang diteliti. Lingkungan tiruan ini adalah mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Jakarta yang dimanipulasi oleh peneliti melalui perannya sebagai Kepala Dinas X di kabupaten Y yang diberikan kuasa oleh pimpinan sebagai pengguna anggaran dan pengguna barang termasuk mengkoordinir dan bertanggung jawab terhadap proses pengadaan barang/jasa di lingkup dinas. Subjek yang berperan dalam studi ini akan diseleksi melalui cek manipulasi, sehingga subjek yang lolos cek manipulasi akan digunakan dalam studi ini.

Desain eksperimen *two-way* ANOVA faktorial 2x2 untuk menguji pengaruh *locus of control* terhadap kecurangan pengadaan barang/jasa di bawah kondisi tekanan ketaatan. Sitanala (2019) menguji otoritas atasan dan kecurangan pengadaan barang/jasa: peran kode etik; Mahmudi & Supriyadi (2019) menguji pengaruh religiusitas terhadap manajemen laba di bawah tekanan ketaatan; dan Bawa & Yasa (2016) menguji *locus of control* sebagai pemoderasi pada hubungan otoritas atasan dan kecurangan akuntansi. Berdasarkan ketiga studi tersebut, maka peneliti melakukan modifikasi sesuai dengan konteks organisasi sektor publik. Modul eksperimen yang digunakan oleh peneliti mengadaptasi studi Sitanala (2019) dan Mahmudi & Supriyadi (2019) yang dimodifikasi oleh peneliti sesuai dengan konteks organisasi sektor publik. Untuk meningkatkan kualitas modul studi ini, maka peneliti melakukan diskusi atas validitas modul eksperimen dengan beberapa dosen pengampu mata kuliah yang relevan dengan studi ini. Diskusi ini penting dilakukan untuk mengetahui validitas dan material kasus dengan tujuan untuk memperoleh kesempurnaan desain eksperimen (Nahartyo & Utami, 2015).

Tabel 2.  
Desain  
Eksperimen  
2x2 ANOVA  
Faktorial

<i>Locus of Control</i>	Tekanan Ketaatan	
	Ada	Tidak
Internal	Kelompok 1	Kelompok 2
Eksternal	Kelompok 3	Kelompok 4

Sumber: data primer diolah, 2020

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pengukuran kecurangan pengadaan barang/jasa menggunakan material kasus proyek pembangunan alat kesehatan dan respon keputusan subjek sebagai Kepala Dinas yang menyetujui atau menolak tawaran perusahaan teman lama untuk memenangkan proyek. Tindakan kecurangan pengadaan barang/jasa adalah Kepala Dinas menerima tawaran teman lama untuk memenangkan tender proyek pengadaan barang/jasa alat kesehatan dan memperoleh bagi hasil sesuai dengan persetujuan. Pengukurannya menggunakan skala *likert* 4 poin yang menunjukkan bahwa nilai 1 adalah sangat tidak setuju, nilai 2 adalah tidak setuju, nilai 3 adalah setuju, dan nilai 4 adalah sangat setuju.

Pengukuran *locus of control* menggunakan kuesioner yang diadopsi dari Spector (1988) sebanyak 16 butir pernyataan dan diklasifikasi menjadi dua yaitu, *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. Berdasarkan 16 butir pernyataan yang dijawab oleh subjek, maka subjek yang memiliki nilai rata-rata tertinggi atas kedua jenis *locus of control* akan dikategorikan sebagai subjek yang memiliki *locus of control* internal atau eksternal.

Pengukuran tekanan ketaatan mengikuti studi Mahmudi & Supriyadi (2019) dan dimodifikasi oleh peneliti sesuai dengan konteks studi organisasi sektor publik. Berikut ini adalah uraian kedua kondisi ada tekanan ketaatan dan tidak ada tekanan ketaatan.

1. Kondisi adanya tekanan ketaatan dijelaskan dalam material kasus adalah “Saya (Kepala Daerah) telah memutuskan bahwa anda (Kepala Dinas) harus menerima tawaran teman lama anda dalam memenangkan tender pengadaan alat-alat kesehatan, sehingga saya akan tetap mempertahankan posisi anda sebagai Kepala Dinas X”.
2. Kondisi tidak adanya tekanan ketaatan dijelaskan dalam material kasus adalah “Saya (Kepala Daerah) serahkan sepenuhnya kepada Anda (kepala Dinas) untuk memutuskan tindakan anda terkait proyek pengadaan alat-alat kesehatan karena merupakan tanggung jawab anda”.

### **Subjek Eksperimen**

Peneliti menggunakan mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Jakarta sebagai subjek eksperimen dalam studi ini sesuai dengan argumen yang dijelaskan oleh Liyanarachi & Newdick (2009) bahwa studi etika cenderung menggunakan orang ketiga. Tujuannya adalah untuk mengurangi bias kepatutan sosial respon partisipan ketika partisipan dihadapkan pada berbagai isu etika dan moral (Newman, 2003).

Peneliti memilih Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Jakarta sebagai subjek eksperimen karena beberapa alasan yaitu, (1) Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Jakarta telah dilengkapi dengan pemahaman komprehensif terkait berbagai isu etika dan anggaran sektor publik. Oleh karena itu, subjek telah menempuh dan lulus mata kuliah etika bisnis dan akuntansi sektor publik, (2) Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Jakarta masih jarang digunakan sebagai subjek eksperimen studi akuntansi, sehingga mengurangi bias pengambilan keputusan, dan (2) topik yang diteliti berkaitan dengan isu etika, moral, dan tanggung jawab yang sensitif jika dilakukan secara langsung kepada Kepala Dinas yang terlibat dalam kasus korupsi pengadaan barang/jasa, sehingga mahasiswa lebih cocok dijadikan subjek eksperimen untuk memperoleh respon yang sebenarnya tanpa adanya tekanan psikologis (Sitanela, 2019).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut ini adalah tampilan tabel 3 yang menunjukkan hasil cek manipulasi.

Tabel 3.  
 Hasil Cek  
 Manipulasi

Kelompok	Partisipan	Tidak Lolos Partisipan	Partisipan Akhir
1	16	3	13
2	14	0	14
3	16	4	12
4	15	3	12

Sumber: data primer diolah, 2020

Tabel 3 menunjukkan bahwa subjek yang datanya hanya dapat digunakan oleh peneliti untuk menguji hipotesis studi ini berjumlah 51 subjek.

Tabel 4.  
 Statistik  
 Deskriptif

Variabel	Kelompok	Kategori	N	%	Total
Jenis Kelamin	1	Laki-Laki	6	46	Laki-Laki: 23 (45%) Perempuan: 28 (55%)
		Perempuan	7	54	
	2	Laki-Laki	8	57	
		Perempuan	6	43	
	3	Laki-Laki	4	33	
		Perempuan	8	67	
	4	Laki-Laki	5	42	
		Perempuan	7	58	
Usia	1	18-20	5	38	18-20: 31 (61%) 21-23: 20 (39%)
		21-23	8	62	
	2	18-20	9	64	
		21-23	5	36	
	3	18-20	8	67	
		21-23	4	33	
	4	18-20	9	75	
		21-23	3	25	

Sumber: data primer diolah, 2020

Tabel tersebut bahwa terdapat jenis kelamin perempuan yang lebih dominan dibandingkan laki-laki. Kondisi yang sama juga terjadi pada kategori usia 18-20 yang lebih dominan dibandingkan kategori usia 21-23. Peneliti juga melakukan uji randomisasi menggunakan *one-way anova* untuk menguji perbedaan antara jenis dan kategori usia. Hasil studi menemukan bahwa nilai F-statistik adalah 1,330 pada taraf signifikansi > 5%. Kondisi ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berbeda pada setiap kelompok. Selain itu, hasil studi menemukan bahwa nilai F-statistik perbedaan antara usia 18-20 dan 21-23 adalah 0,586 pada taraf signifikansi > 5%. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara usia 18-20 dan 21-23.

Sumber	df	Mean Square	F
Corrected Model	3	8,937	15,037***
Intercept	1	328,348	552,456***
<i>Locus of Control</i>	1	10,627	17,880***
Tekanan Ketaatan	1	13,985	23,529***
<i>Locus of Control X Tekanan Ketaatan</i>	1	2,578	4,337**
Error	47	0,594	
Total	51		
Corrected Total	50		
R <sup>2</sup>	0,49		
Adjusted R <sup>2</sup>	0,45		
Catatan: <i>levene's test of equity of error variances</i> adalah 0,123 > 1% dan 5% bahkan 10% menunjukkan asumsi homogenitas terpenuhi (Asumsi ini tidak wajib digunakan oleh peneliti dalam studi mengacu pada Ghozali, 2016). ** level 5%, *** level 1%.			

Tabel 5. Pengujian ANOVA Faktorial 2x2

Hasil pengujian H<sub>1</sub> menunjukkan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh terhadap kecurangan pengadaan barang/jasa di bawah kondisi tekanan ketaatan, sehingga H<sub>1</sub> terdukung. Kecurangan pengadaan barang/jasa yang dilakukan oleh bawahan cenderung dirasionalisasi oleh bawahan sebagai bentuk tekanan ketaatan bawahan terhadap atasan. Kondisi ini sesuai dengan teori *moral disengagement* bahwa adanya rasionalisasi tindakan tidak etis sebagai bentuk tekanan ketaatan bawahan terhadap atasan. Atasan memerintahkan bawahan untuk melakukan kecurangan dan bawahan melakukan perintah atasan dan melakukan rasionalisasi tindakannya. Ketika bawahan tidak diberikan wewenang dari atasan untuk melakukan kecurangan, maka bawahan tidak akan melakukan kecurangan. Individu yang patuh terhadap atasan akan melakukan perintah atasan baik itu perintah etis maupun tidak etis karena karena individu tersebut melihat dirinya sebagai sarana atasan untuk bertindak sesuai dengan perintah atasan. Temuan ini konsisten dengan Bawa & Yasa (2016) bahwa *locus of control* mempengaruhi kecurangan akuntansi.

<i>Locus of Control</i>	Tekanan Ketaatan		Total
	Ada	Tidak	
Internal	Group 1 (n = 13) (mean = 2,38) (std = 0,96)	Group 2 (n = 14) (mean = 1,79) (std = 0,69)	(n = 27) (mean = 2,07) (std = 0,87)
Eksternal	Group 3 (n = 12) (mean = 3,75) (std = 0,45)	Group 4 (n = 12) (mean = 2,25) (std = 0,86)	(n = 24) (mean = 3,00) (std = 1,02)
Total	(n = 25) (mean = 3,04) (std = 1,02)	(n = 26) (mean = 2,00) (std = 0,80)	(n = 51) (mean = 2,51) (std = 1,04)

Tabel 6. Statistik Deskriptif Respon Keputusan

Sumber: data primer diolah, 2020



Tabel 7.  
 Hasil Uji  
 One Way  
 Anova

Grup	Mean Square	Mean Difference	Std. Error	F
1 versus 3	11,633	1,37	0,204	20,077***
3 versus 4	13,500	1,50	0,209	28,286***

Hasil pengujian H<sub>2</sub> ditunjukkan pada tabel 5, 6, dan 7. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap kecurangan pengadaan barang/jasa dengan nilai F-statistik sebesar 17,880 pada tingkat signifikansi < 1%. Selanjutnya, tekanan ketaatan berpengaruh terhadap kecurangan pengadaan barang/jasa dengan nilai F-statistik sebesar 23,529 pada tingkat signifikansi < 1%. Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *mean locus of control* eksternal (kelompok 3) adalah 3,75 lebih tinggi dari *locus of control* internal (kelompok 1), yaitu 2,38 dalam kondisi adanya tekanan ketaatan. Kondisi ini juga diperkuat dengan tabel 7 yang menunjukkan adanya perbedaan antara kelompok 1 vs kelompok 3 dengan nilai F-statistik sebesar 20,077 pada taraf signifikansi < 1%. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa dalam kondisi adanya tekanan ketaatan, *locus of control* eksternal mempengaruhi terjadinya kecurangan pengadaan barang/jasa dibandingkan *locus of control internal*, sehingga H<sub>2</sub> terdukung.

Sesuai teori *moral disengagement* bahwa bawahan yang berperilaku tidak etis cenderung disebabkan karena *locus of control* eksternal sebagai bentuk tekanan ketaatan bawahan terhadap atasan. Bawahan akan merasionalisasi bahwa tindakan tidak etis atas dasar perintah atasan. DeZoort dan Lord (1997), Davis *et al.* (2006), dan Hartmann & Maas (2010) menjelaskan bahwa tekanan ketaatan dapat menimbulkan terjadinya bisa ketika individu melakukan pembuatan keputusan dan berdampak terhadap perilaku tidak etis. Tsui & Ferdinand (1996) mendeskripsikan bahwa *locus of control* dapat menyebabkan individu berperilaku etis. *Locus of control* internal yang dimiliki oleh individu menyebabkan individu akan melakukan tindakan etis dibandingkan individu yang memiliki *locus of control* eksternal dalam kondisi adanya konflik audit dengan tetap melaporkan temuannya yang tidak wajar.

Hasil pengujian H<sub>3</sub> ditunjukkan pada tabel 5, 6, dan 7. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa *locus of control* mempengaruhi kecurangan pengadaan barang/jasa dengan nilai F-statistik sebesar 17,880 pada tingkat signifikansi < 1%. Selanjutnya, tekanan ketaatan berpengaruh terhadap kecurangan pengadaan barang/jasa dengan nilai F-statistik sebesar 23,529 pada tingkat signifikansi < 1%. Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *mean locus of control* eksternal dengan adanya tekanan ketaatan (kelompok 3) adalah 3,75 lebih tinggi dari *locus of control* eksternal dengan tidak adanya tekanan ketaatan (kelompok 4), yaitu 3,00. Kondisi ini juga diperkuat dengan tabel 7 yang menunjukkan adanya perbedaan antara kelompok 3 vs kelompok 4 dengan nilai F-statistik sebesar 28,286 pada taraf signifikansi < 1%. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa *locus of control* eksternal mempengaruhi terjadinya kecurangan pengadaan barang/jasa dalam kondisi adanya tekanan ketaatan dibandingkan tidak adanya tekanan ketaatan, sehingga H<sub>3</sub> terdukung.

Individu yang melakukan kecurangan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kombinasi kedua faktor ini dapat direpresentasikan melalui *locus of control* yang dimiliki oleh individu. Teori *moral disengagement* mendeskripsikan bahwa bawahan yang berperilaku tidak etis cenderung disebabkan karena dominannya *locus of control* eksternal yang dimiliki bawahan yang didukung dengan adanya tekanan ketaatan bawahan terhadap atasan. Bawahan akan merasionalisasi bahwa tindakan tidak etis atas dasar perintah atasan. Bawa & Yasa (2016) mendeskripsikan bahwa dalam kondisi adanya otoritas atasan, individu yang memiliki *locus of control* eksternal akan bergantung pada nasib dari sikap atasannya sehingga individu tersebut cenderung untuk berperilaku tidak etis.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Peneliti melakukan studi eksperimen *online* dengan lingkungan tiruan eksperimen adalah mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Jakarta yang dimanipulasi oleh peneliti melalui perannya sebagai Kepala Dinas X di kabupaten Y yang diberikan kuasa oleh pimpinan sebagai pengguna anggaran dan pengguna barang termasuk mengkoordinir dan bertanggung jawab terhadap proses pengadaan barang/jasa di lingkup dinas. Hasil studi menunjukkan bahwa *locus of control* mempengaruhi terjadinya kecurangan pengadaan barang/jasa dalam kondisi adanya tekanan ketaatan, dalam kondisi adanya tekanan ketaatan, *locus of control* eksternal mempengaruhi terjadinya kecurangan pengadaan barang/jasa dibandingkan *locus of control* internal, dan *locus of control* eksternal mempengaruhi terjadinya kecurangan pengadaan barang/jasa dalam kondisi adanya tekanan ketaatan dibandingkan tidak adanya tekanan ketaatan.

Studi ini memiliki keterbatasan, yaitu masih terdapat variabel-variabel lain yang belum dimasukkan oleh peneliti dalam studi ini seperti, sistem pengendalian internal atau penalaran moral yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan pengadaan barang/jasa dan hanya melibatkan mahasiswa strata 1 sebagai subjek eksperimen. Oleh karena itu, studi selanjutnya dapat menggunakan variabel tersebut dalam menjawab isu studi dengan lingkungan tiruan yang berbeda dengan menggunakan subjek strata 2.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asch, S. E., (1955). *Opinions and Social Pressure*. *Scientific American*, 193(5), 31-35.
- Bandura, A. (1991). *Social Cognitive Theory of Moral Thought and Action*. In W. M. Kurtines & J. L. Gewirtz (Eds.). *Handbook of Moral Behavior and Development*, 1, 45-101. Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Bandura, A. (1999). Moral Disengagement in the Perpetration of Inhumanities. *Personality and Social Psychology Reviews*, 3, 193-209.
- Bawa, A. A., & Yasa, G. W. (2016). Efek Moderasi Locus of Control pada Hubungan Otoritas Atasan dan Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 5, 1057-1086.

- Baird, J. E., & Zelin, R. C. (2009). An Examination of Obedience Pressure on Perception of Fraudulent Acts and the Likelihood of Committing Occupational Fraud. *Journal of Forensic Studies in Accounting and Business*, 33, 1-14.
- Davis, S., DeZoort, F. T., & Kopp, L. S., (2006). The Effect of Obedience Pressure and Perceived Responsibility on Management Accountants' Creation of Budgetary Slack. *Behavioral Research in Accounting*, 18, 19-35.
- DeZoort, F. T., & Lord, A. T., (1997). A Review and Synthesis of Pressure Effects Research in Accounting. *Journal of Accounting Literature*, 16, 28-85.
- Dreher, A., Kotsogiannis, C., & McCorriston, S. (2007). Corruption Around the World: Evidence from a Structural Mode. *Journal of Comparative Economics*, 35, 443-466.
- Duffy, K. G., & Atwater, E. (2005). *Psychology for Living: Adjustment, Growth and Behaviour Today (8th Edition)*. New Jersey: Pearson Prentice.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS*. Edisi 7. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadiyati, N. (2018). Urgensi Pengaturan Pengadaan Barang dan Jasa melalui Undang-Undang. *Jurnal pengadaan*, 1, 1-9.
- Hartmann, F. G. H. & Maas, V. S., (2010). Why Business Unit Controllers Create Budget Slack: Involvement in Management, Social Pressure, and Machiavellianism. *Behavioral Research in Accounting*, 22, 27-49.
- Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). (2020). Statistik Tindak Pidana Korupsi Berdasarkan Jenis Perkara. <http://www.kpk.go.id/id/statistik/penindakan/tpk-berdasarkan-jenis-perkara>.
- Liyanarachi, G., & Newdick, C. (2009). The Impact of Moral Reasoning and Retaliation on Whistle-Blowing: New Zealand Evidence. *Journal of Business Ethics*, 89, 37-57.
- Mayhew, B. W., & Murphy, P. R. (2014). The Impact of Authority on Reporting Behavior, Rationalization and Affect. *Contemporary Accounting Research*, 31, 420-443.
- Mahmudi, & Supriyadi. (2019). The Effect of Religiosity on Earnings Management Under Obedience Pressure. *Journal of Economics, Business, and Accounting Ventura*, 22, 73-83.
- Milgram, S. (1974). *Obedience to Authority an Experimental View*. USA: Harper & Row Publisher Inc.
- Nahartyo, E., & Utami, I. (2015). *Panduan Praktis Riset Eksperimen*. Jakarta: Indeks.
- Newman, W. L. (2003). *Basic of Social Research: Qualitative and Quantitative Approach*. Pearson Education Inc. Bosto.
- Pinto, J., Leana, C. R., & Pil, F. K. (2008). Corrupt Organizations or Organizations of Corrupts Individuals? Two Types of Organizations-Level Corruption. *Academy of Management Review*, 33, 685-709.
- Pramusinto, A. (2009). Mencari Alternatif Strategi Pemberantasan Korupsi. *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*, 13, 1-7.
- Rotter, J.B. (1996). Generalized Expectancies for Internal versus External Control Reinforcement. *Psychological Monographs*, 80(609).
- Sitanala, T. F. (2019). Superior Authority and Fraudulent Acts in Goods and Services Procurement: The Role of Code of Ethics. *Jurnal Tata Kelola dan Akuntabilitas Keuangan Negara*, 5, 139-155.
- Spector, P. E. (1988). Development of the Work Locus of Control Scale. *Journal of Occupational Psychology*, 61, 335-340.

- Susanto, E. (2009). Memahami Korupsi dari Perspektif Perilaku Organisasi: Mengapa Seseorang Terjebak dalam Perilaku Korup?. *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*, 13, 18-30.
- Trevino, L. K. (1986). Ethical Decision Making in Organizations: A Person-Situation Interactionist Model. *Academy of Management Review*, 11, 601-617.
- Tsui, J.S.L., & Ferdinand, A.G. (1996). Auditors' Behavior in an Audit Conflict Situation: A Research Note on the Role of Locus of Control and Ethic Reasoning. *Accounting, Organizations and Society*, 21, 41-51.